

Analisis Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut

Nur Intan Lestari^{1*}, Wahid Erawan², Fitri Awaliyah³, Tintin Febrianti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Garut

*Email : 17nurintan.lestari@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman Jagung Pipilan merupakan komoditas tanaman pangan unggulan di Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani jagung pipilan berdasarkan status penguasaan lahan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut pada bulan Oktober sampai November 2021. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan persentase pengambilan sampel 10% dari jumlah populasi, sehingga diperoleh sampel petani pemilik 18 orang, dan petani penyakap 18 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menganalisis biaya produksi usahatani, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pemilik sebesar Rp 19.210.239/Ha/Musim Tanam, sedangkan petani penyakap sebesar Rp. 11.145.867/Ha/Musim Tanam. Sistem bagi hasil usahatani jagung pipilan di daerah penelitian untuk petani penyakap adalah 50% dari hasil keseluruhan hasil produksi. Usahatani jagung pipilan yang dijalankan oleh petani pemilik dan petani penyakap layak untuk diusahakan dengan rata-rata nilai R/C rasio sebesar 1,6 untuk petani pemilik, dan nilai R/C rasio sebesar 1,3 untuk petani penyakap.

Kata kunci: Analisis Usahatani, Jagung Pipilan, Status Penguasaan Lahan.

ABSTRACT

Corn kernel is a leading food crop commodity in Pangatikan District, Garut Regency. The purpose of this research is to analyze the corn kernel farming based on its land tenure status. This observation took place in Babakanloa Village, Pangatikan District, Garut Regency in October - November 2021. The data used in this study are primary and secondary data. To obtain primary data, purposive sampling method is used with a sampling percentage of 10% of the total population, resulting 18 of the owner farmers, and 18 of the share tenant farmers. The resulting data is analyzed with descriptive quantitative by analyzing farm production costs, revenue, income, and farming feasibility. The result of the study shows that the average total production costs incurred by the owner farmers are Rp 19.210.239/Ha/Planting Season, while the share tenant farmers are Rp 11.145.867/Ha/Planting Season. The profit-sharing system for corn kernel farming in the research area for share tenant farmers is 50% of the total yield. The corn kernel farming that is run by the owner farmers and the share tenant farmers is feasible to operate with an average R/C ratio of 1,6 for the owner farmers, and an R/C ratio of 1,3 for the tenant farmers.

Keywords: Corn Kernel, Farming Analysis, Land Tenure Status.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negeri agraris dimana sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan sebagai sumber penghasilan. Salah satu tanaman pangan yang mempunyai makna penting untuk masyarakat ataupun bagi pemerintah Indonesia ialah jagung (*Zea Mays L.*). Jagung adalah salah satu bahan pangan penting dikarenakan jagung merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras di Indonesia (Apriani, 2016). Kebutuhan komoditas jagung akan terus meningkat setiap tahunnya, baik itu untuk konsumsi pangan, pakan, dan bahan baku industri. Konsumsi jagung di negara Indonesia disaat ini cukup tinggi sekitar 10 juta ton jagung pipilan kering pertahunnya.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Lahan yang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup yang layak. Tetapi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, ketersediaan lahan terutama lahan pertanian semakin sedikit dikarenakan desakan kebutuhan lahan yang lebih banyak untuk pemukiman masyarakat, untuk bangunan pendidikan, pemerintahan, sedangkan jumlah lahan yang tersedia tidak mengalami penambahan. Sehingga banyak petani yang tidak memiliki lahan untuk berusahatani. Menurut Fitriah (2018) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi semakin merosotnya sistem penguasaan lahan, diantaranya yaitu faktor ekonomi, faktor alam, kebijakan pemerintah yang tidak mengutamakan lahan pertanian, jumlah tanggungan keluarga, faktor sosial ekonomi, dan faktor keterbatasan kredit modal kerja pada sektor pertanian.

Permasalahan lahan paling kompleks yang dihadapi Indonesia salah satunya ialah mengenai status penguasaan lahan yang menyangkut banyak petani.

Permasalahan lahan ini terjadi pula di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut. Sebanyak 70% petani jagung pipilan di Desa babakanloa tidak memiliki lahan untuk berusahatani, oleh karena itu banyak petani yang menyakap/melakukan sistem bagi hasil untuk berusahatani jagung pipilan di Desa Babakanloa. Berdasarkan hasil survei pra penelitian, di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan terdapat dua golongan petani jagung pipilan yaitu petani pemilik dan petani penyakap.

Status penguasaan lahan yang berbeda antara petani pemilik dan petani penyakap ini akan menentukan keragaman usahatani, dalam hal ini yaitu produktivitas lahan dan distribusi pendapatan. Perbedaan status penguasaan lahan ini berhubungan erat dengan penggunaan faktor produksi, biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh. Status penguasaan lahan yang berbeda akan mempengaruhi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani, sehingga faktor produksi yang digunakan oleh petani dengan status pemilik akan berbeda dengan petani dengan status penyakap. Sistem bagi hasil menjadi salah satu faktor masih rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani penyakap. Dengan adanya perbedaan dalam status penguasaan lahan tersebut menyebabkan terdapat perbedaan pendapatan yang diterima oleh setiap petani jagung pipilan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan,

kelayakan dalam usahatani jagung pipilan berdasarkan status penguasaan lahan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung pipilan di Kabupaten Garut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2021. Ruang lingkup penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung pipilan petani pemilik penggarap dan petani penyakap dengan menggunakan metode analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C rasio.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik wawancara langsung kepada responden dan data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik studi kepustakaan.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani Jagung Pipilan yang termasuk dalam golongan petani pemilik dan petani penyakap. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2012) yang menyatakan bahwa apabila populasi

penelitian kurang dari 100 orang, maka jumlah sampel yang diambil secara keseluruhan, namun apabila populasi lebih dari 100 orang, maka pengambilan sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebesar 10% dari jumlah populasi. Besarnya populasi petani jagung pipilan di Desa Babakanloa adalah sebanyak 353 orang. Sehingga besarnya sampel yang diambil adalah 36 petani, responden dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kepemilikan lahan yaitu petani pemilik dan petani penyakap yang masing-masing berjumlah 18 orang.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang diamati merupakan data dan informasi mengenai usahatani jagung pipilan yang dilaksanakan petani. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Responden adalah petani jagung pipilan dengan kategori petani pemilik dan petani penyakap di Desa Babakanloa.
2. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses produksi usahatani jagung tersebut berlangsung dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp), biaya produksi ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Apriani, 2016).
3. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan tidak habis dalam 1 kali proses produksi (Suratiah, 2020). Biaya tetap pada usahatani jagung terdiri dari biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

,biaya sewa lahan, biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi dinilai dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun), kemudian dikonversikan ke dalam satu kali musim tanam.

4. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihabiskan dan habis dalam 1 kali proses produksi (Suratiah, 2020). Biaya variabel pada usahatani jagung meliputi biaya benih jagung, pupuk, pestisida, karung, tenaga kerja, dan biaya bahan bakar (Rp).
5. Produksi jagung adalah jumlah jagung pipilan yang dihasilkan dalam satu musim tanam (Kg/Musim Tanam).
6. Harga produksi adalah nilai jual jagung pipilan ditingkat petani dilokasi penelitian (Rp/kg).
7. Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi jagung pipilan dengan harga jual (Rp).
8. Pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara total penerimaan usahatani jagung pipilan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan per satu kali musim tanam (Rp) (Suratiah, 2020).
9. R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan jagung pipilan yang dihasilkan dengan biaya total yang telah dikeluarkan per satu kali musim tanam .

Teknik Analisis

Metode analisis data pada penelitian ini secara kuantitatif yang kemudian dijelaskan secara deskriptif.

1. Analisis Biaya

Menurut Suratiah (2020) besarnya biaya total produksi (*Total*

Cost) dapat diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Soekartawi (2016), untuk mengetahui penerimaan yang diperoleh oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue / Total Penerimaan* (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam

suatu usahatani (Kg)

Py = Harga Y (Rp)

3. Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2016) pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya. Pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = *Total Revenue / Total Penerimaan* (Rp)

TC = *Total Cost / Total Biaya* (Rp)

4. Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Suratiah (2020), R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total, dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{Penerimaan\ Total}{Biaya\ Total}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungannya yaitu:

- Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan / layak.
- Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut berada pada titik impas.
- Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi / tidak layak.

PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi Usahatani

Biaya Produksi ialah semua pengeluaran yang dilakukan dalam usahatani untuk memperoleh sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya Produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usahatani yang diperhitungkan pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petani per 1 hektar dalam satu musim tanam. Modal petani pemilik untuk pajak lahan, sewa lahan, peralatan, benih, pupuk, karung, insektisida, dan tenaga kerja seluruhnya berasal dari petani pemilik itu sendiri. Modal petani penyakap untuk peralatan, karung, insektisida, dan tenaga kerja berasal dari petani penyakap, sedangkan modal benih dan pupuk pada usahatani yang dijalankan oleh petani penyakap merupakan gabungan antara pemilik lahan dan petani penyakap, sehingga kesepakatan hasil produksinya yaitu 50% untuk pemilik lahan dan 50% untuk petani penyakap.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian, biaya yang dihitung adalah

biaya penyusutan peralatan, biaya pajak lahan, dan biaya sewa lahan.

Rata-rata total biaya tetap pada usahatani jagung pipilan di Desa Babakanloa petani pemilik sebesar Rp 6.151.458/Ha/Musim Tanam dan petani penyakap sebesar Rp 269.832/Ha/Musim Tanam.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

No	Uraian	Petani Pemilik (Rp/Ha/MT)	Petani Penyakap (Rp/Ha/MT)
1	Penyusutan Peralatan	236.458	269.832
2	Pajak Lahan	81.667	0
3	Sewa Lahan	5.833.333	0
Jumlah Biaya Tetap		6.151.458	269.832

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa Rata-rata biaya tetap pada petani pemilik per hektar dalam satu kali musim tanam terdiri dari biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 236.458, biaya pajak lahan sebesar Rp 81.667, dan biaya sewa lahan sebesar Rp 5.833.333. Biaya tetap petani penyakap yaitu biaya penyusutan peralatan saja, karena untuk biaya pajak lahan dan sewa lahan sudah ditanggung oleh pemilik lahan. Rata-rata biaya penyusutan peralatan petani penyakap sebesar Rp 269.832/Ha/Musim Tanam. Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pemilik lebih besar daripada biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani penyakap.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya karung, biaya insektisida, dan biaya tenaga kerja.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

No	Uraian	Petani	Petani
		Pemilik (Rp/Ha/MT)	Penyapak (Rp/Ha/MT)
1	Benih	1.533.833	762.736
2	Pupuk	2.969.069	1.332.007
3	Karung	248.850	234.153
4	Insektisida	228.222	19.167
5	Tenaga Kerja	8.078.806	8.528.528
Jumlah Biaya Variabel		13.058.781	10.876.590

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan petani pemilik dalam menjalankan usahatani jagung pipilan sebesar Rp 13.058.781/Ha/Musim Tanam. Pada petani penyapak rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 10.876.590/Ha/Musim Tanam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pemilik lebih besar daripada biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani penyapak.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung pipilan. Total biaya diperoleh dengan cara menjumlahkan rata-rata biaya tetap dengan rata-rata biaya variabel. Hasil analisis data dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan petani pemilik lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan oleh petani penyapak.

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

No	Uraian	Petani Pemilik		Petani Penyapak	
		Total biaya (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)	Total biaya (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap (FC)				
	A. Penyusutan Alat	236.458	1,2%	269.832	2,4%
	B. Pajak	81.667	0,4%	0	0,0%
	C. Sewa Lahan	5.833.333	30,4%	0	0,0%
	Total Biaya Tetap	6.151.458	32,0%	269.832	2,4%
2	Biaya Variabel (VC)				
	A. Benih	1.533.833	8,0%	762.736	6,8%
	B. Pupuk	2.969.069	15,5%	1.332.007	12,0%
	C. Karung	248.850	1,3%	234.153	2,1%
	D. Insektisida	228.222	1,2%	19.167	0,2%
	E. TK Persiapan Lahan	1.856.889	9,7%	1.978.722	17,8%
	F. TK Penanaman	392.083	2,0%	510.028	4,6%
	G. TK Pemupukan Dasar	258.972	1,3%	343.278	3,1%
	H. TK Pemupukan Lanjutan	258.972	1,3%	343.278	3,1%
	I. TK Penyiangian	1.030.500	5,4%	1.153.389	10,3%
	J. TK Pemanenan	1.445.306	7,5%	1.494.056	13,4%
	K. TK Pemipilan	1.809.250	9,4%	1.703.750	15,3%
	L. TK Penjemuran &	1.026.833	5,3%	1.002.028	9,0%

No	Uraian	Petani Pemilik		Petani Penyakap	
		Total biaya (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)	Total biaya (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
Pengarungan					
	Total Biaya Variabel	13.058.779	68,0%	10.876.592	97,6%
3	Total Biaya (TC)	19.210.239	100%	11.145.867	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan petani pemilik lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan oleh petani penyakap. Rata-rata total biaya petani pemilik yaitu Rp 19.210.239/Ha/Musim Tanam, dan petani penyakap sebesar Rp 11.145.867/Ha/Musim Tanam.

Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani pemilik maupun petani penyakap yaitu biaya variabel yang meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya karung, biaya insektisida, dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel petani pemilik memberikan kontribusi sebesar 68% dari total biaya produksi. Biaya variabel petani penyakap memberikan kontribusi yang besar pula yaitu 97,6% dari total biaya produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pemilik memberikan kontribusi sebesar 32% dari total biaya pada usahatani jagung pipilan, biaya sewa lahan menjadi biaya terbesar dalam biaya tetap dan memberikan kontribusi sebesar 30,4% dari total biaya produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan petani penyakap memberikan kontribusi sebesar 2,4% dari total biaya produksi yaitu untuk biaya penyusutan alat sebesar Rp 269.832/Ha/Musim Tanam.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai dari keseluruhan produksi usahatani (*Output*) yang diperoleh petani. Penerimaan usahatani pada penelitian ini diperoleh dari hasil perkalian antara rata-rata jumlah

produksi (Kg/Hektar/Musim Tanam) dengan rata-rata harga jual (Rp/Kg/Hektar/Musim Tanam) yang berlaku pada saat penelitian.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

No	Uraian	Petani Pemilik	Petani Penyakap
1	Produksi (Kg/Ha/MT)	7.432	7.048
2	Harga Jual (Rp/Ha/MT)	4.083	4.056
3	Persentase Bagi Hasil	-	50%
Penerimaan		30.316.667	14.291.111

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi jagung pipilan petani pemilik dari luas lahan 1 hektar dalam satu kali musim tanam sebesar 7.432 kg, dan harga jual jagung pipil kering rata-rata perkilonya yaitu Rp 4.083. Penerimaan usahatani yang diperoleh petani pemilik sebesar Rp 30.316.667/Ha/Musim Tanam. Rata-rata jumlah produksi jagung pipilan petani penyakap sebesar 7.048 kg/Ha/Musim Tanam dengan harga jual rata-rata jagung pipil kering perkilonya dengan harga Rp 4.056. Pada penerimaan usahatani petani penyakap terdapat bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penyakap. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kesepakatan bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penyakap yaitu

50% penerimaan untuk pemilik lahan dan 50% penerimaan untuk petani penyakap. Penerimaan usahatani yang diperoleh petani penyakap sebesar Rp 14.291.111/Ha/Musim Tanam. Hasil analisis data dapat diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh petani pemilik lebih besar daripada penerimaan yang diperoleh petani penyakap.

Pendapatan usahatani adalah penerimaan bersih yang diterima petani dari hasil selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2016). Analisis pendapatan usahatani penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui keuntungan yang diterima dari kegiatan usahatani yang dijalankan.

Pendapatan Usahatani

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

No	Uraian	Nilai Rata-Rata (Rp/Ha/Musim Tanam)	
		Petani Pemilik	Petani Penyakap
1	Biaya Tetap (FC)		
	A. Penyusutan Alat	236.458	269.832
	B. Pajak	81.667	0
	C. Sewa Lahan	5.833.333	0
	Total Biaya Tetap	6.151.458	269.832
2	Biaya Variabel (VC)		
	A. Benih	1.533.833	762.736
	B. Pupuk	2.969.069	1.332.007
	C. Karung	248.850	234.153
	D. Insektisida	228.222	19.167
	E. TK Persiapan Lahan	1.856.889	1.978.722
	F. TK Penanaman	392.083	510.028
	G. TK Pemupukan Dasar	258.972	343.278
	H. TK Pemupukan Lanjutan	258.972	343.278
	I. TK Penyiangan	1.030.500	1.153.389
	J. TK Pemanenan	1.445.306	1.494.056
	K. TK Pemipilan	1.809.250	1.703.750
	L. TK Penjemuran & Pengarungan	1.026.833	1.002.028
	Total Biaya Variabel	13.058.779	10.876.592
3	Total Biaya (TC) = FC+VC	19.210,239	11.145.867
4	Penerimaan (TR)		
	A. Produksi(Kg)	7.432	7.048
	B. Harga (Rp/Kg)	4.083	4.056
	Penerimaan (TR) = P x Q	30.316.667	14.291.111
5	Pendapatan (Pd)		
	A. Penerimaan	30.316.667	14.291.111
	B. Total Biaya Produksi	19.210.239	11.145.867
	Pendapatan (Pd) = TR - TC	11.106.428	3.145.244

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pemilik dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 11.106.428/Ha. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani penyakap dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 3.145.244/Ha, hal ini

dikarenakan pada usahatani petani penyakap terdapat bagi hasil sesuai kesepakatan antara pemilik lahan dengan petani yaitu sebesar 50% untuk pemilik lahan dan 50% untuk petani sehingga pendapatan yang diperoleh

sangat sedikit bila dibandingkan dengan pendapatan petani pemilik.

Analisis Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani jagung pipilan dapat dihitung dengan menggunakan R/C rasio. R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan yang diperoleh petani dalam satu kali musim tanam dengan biaya total yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam. Hasil analisis R/C rasio menyatakan kelayakan usahatani apakah menguntungkan atau tidak menguntungkan (rugi). Semakin besar nilai R/C rasio suatu usahatani akan menghasilkan nilai penerimaan yang semakin besar pula bila dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam berusahatani.

Tabel 6. Rata-Rata nilai R/C rasio Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

No	Uraian	Petani Pemilik	Petani Penyakap
1	Penerimaan (Rp/Ha/MT)	30.316.667	14.291.111
2	Biaya Total (Rp/Ha/MT)	19.210.239	11.145.867
R/C		1,6	1,3

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis penerimaan dan total biaya diperoleh hasil r/c rasio jagung pipilan petani pemilik sebesar 1,6, artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan petani untuk biaya usahatani jagung pipilan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,6. Karena nilai R/C rasio lebih besar dari pada 1 ($R/C > 1$) maka usahatani jagung pipilan yang dijalankan oleh petani pemilik di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut layak untuk diusahakan.

Dari hasil analisis penerimaan dan total biaya diperoleh hasil R/C rasio jagung pipilan petani penyakap sebesar 1,3, artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan petani untuk biaya usahatani jagung pipilan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,3.

Karena nilai R/C rasio lebih besar dari pada 1 ($R/C > 1$) maka usahatani jagung pipilan yang dijalankan oleh petani penyakap di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut layak untuk diusahakan. Hasil analisis kelayakan usahatani dapat diketahui bahwa tingkat kelayakan usahatani jagung pipilan yang diusahakan oleh petani pemilik lebih layak dibandingkan dengan usahatani jagung pipilan yang diusahakan oleh petani penyakap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis usahatani jagung pipilan berdasarkan status penguasaan lahan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani pemilik dalam usahatani jagung pipilan sebesar Rp 19.210.239/Ha/Musim Tanam, sedangkan untuk petani penyakap sebesar Rp 11.145.867/Ha/Musim Tanam.
2. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani pemilik sebesar Rp 30.316.667/Ha/Musim Tanam, sedangkan petani penyakap sebesar Rp 14.291.111/Ha/Musim Tanam. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pemilik sebesar Rp 11.106.428/Ha/Musim Tanam,

sedangkan petani penyakap sebesar Rp 3.145.244/Ha/Musim Tanam.

3. Kegiatan usahatani jagung pipilan yang dilakukan oleh petani pemilik maupun petani penyakap di Desa Babakanloa layak untuk diusahakan, hal ini terlihat pada nilai R/C Rasio yang di dapatkan. Nilai R/C Rasio usahatani jagung pipilan yang diusahakan oleh petani pemilik lebih layak dengan nilai 1,6 dibandingkan dengan usahatani jagung pipilan yang diusahakan oleh petani penyakap dengan nilai 1,3.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A., Soetoro, dan Yusuf, M. 2016. Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays L*) (Studi Kasus Di Desa Pancawangi Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 2(3):145-150.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fitriah, C., Widyawati, dan Sofyan. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Sawah Irigasi Di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *JIM Pertanian Unsyiah* 3(4):429–441.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta
- Suratiyah, K. 2020. *Ilmu Usahatani* Cetakan 3. Penebar Swadaya. Jakarta